

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **5.1. Simpulan**

Pada aspek pengelolaan program mitigasi, temuan menunjukkan bahwa terdapat kerjasama antar lembaga dalam program mitigasi yaitu melalui kolaborasi lima elemen: pemerintah, akademisi, bisnis, komunitas, dan media. Kerjasama ini mencakup pencegahan, mediasi, pendampingan, dan pengawasan yang dilakukan secara sinergis. Kepolisian memainkan peran sentral dalam pencegahan dan mediasi melalui sosialisasi dan penyuluhan hukum di sekolah-sekolah. Temuan menunjukkan bahwa kerjasama ini tidak hanya terbatas pada lingkup sekolah tetapi juga melibatkan komunitas secara luas, memberikan akses dan informasi yang diperlukan kepada siswa dan orang tua untuk memahami dan menangani kenakalan pelajar. Proses ini dinilai berhasil menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi siswa

Masyarakat Kabupaten Cianjur memiliki persepsi yang positif terhadap program mitigasi kenakalan pelajar. Data menunjukkan bahwa masyarakat merasa dilibatkan dalam proses identifikasi dan evaluasi program, yang mencerminkan transparansi dan inklusivitas dari pihak pelaksana. Partisipasi aktif masyarakat dalam program mitigasi ini dilihat dari kehadiran mereka dalam berbagai forum diskusi yang diadakan oleh pemerintah dan sekolah, dimana mereka bisa memberikan masukan langsung terkait kondisi lapangan. Hal ini memperkuat keyakinan masyarakat bahwa program yang dilaksanakan benar-benar berbasis data dan didesain untuk memenuhi kebutuhan nyata, sehingga meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama dalam upaya pencegahan kenakalan pelajar. Model pendampingan berbasis Pentahelix yang dikembangkan mencakup empat tahapan utama: pencegahan, mediasi, pendampingan, dan pengawasan. Setiap tahapan memiliki peran dan output spesifik. Pada tahap pencegahan, dilakukan sosialisasi dan edukasi mengenai bahaya kenakalan pelajar, di mana kepolisian bekerja sama dengan sekolah dan komunitas untuk memberikan informasi dan panduan yang tepat. Tahap mediasi melibatkan penyelesaian konflik antar pelajar dengan dukungan dari sekolah dan komunitas, memastikan bahwa penyelesaian konflik dilakukan secara konstruktif. Pendampingan bersifat preventif dan kuratif,

Dede Ahmad Supriatna, 2025

*MODEL MIGRASI KENAKALAN PELAJAR SEKOLAH MENENGAH PERTAMA BERBASIS PENTAHHELIX  
DI KABUPATEN CIANJUR*

Universitas Pendidikan | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

dengan program "Polisi Pangraksa Sakola" yang menyediakan interaksi langsung antara polisi dan siswa untuk meningkatkan pemahaman mengenai hukum dan perilaku yang baik. Tahap pengawasan melibatkan evaluasi berkala oleh tim terpadu untuk memantau dan menilai efektivitas program. Output dari model ini adalah penurunan signifikan dalam insiden kenakalan, peningkatan keterlibatan siswa dalam kegiatan positif, dan penciptaan lingkungan sekolah yang lebih aman dan mendukung.

## 5.2. Rekomendasi

1. Untuk Pemangku Kebijakan:
  - a. Memperkuat Kolaborasi Antar Lembaga: Pemangku kebijakan perlu memastikan adanya koordinasi yang kuat antara sekolah, polisi, dinas pendidikan, dewan pendidikan, dan komite sekolah dalam penanggulangan kenakalan pelajar. Program seperti "Polisi Pangraksa Sakola" harus didukung oleh kebijakan yang memungkinkan kolaborasi lintas sektor ini berjalan lancar dan berkelanjutan.
  - b. Implementasi Pendekatan Restoratif: Kebijakan harus mengedepankan pendekatan disiplin yang restoratif daripada punitif. Hal ini akan membantu dalam pemulihan hubungan dan pembentukan tanggung jawab siswa terhadap komunitas, yang terbukti lebih efektif dalam jangka panjang.
  - c. Pengembangan Infrastruktur Teknologi: Pemangku kebijakan perlu mendukung penggunaan teknologi dalam pengawasan dan penanganan kenakalan pelajar, seperti sistem pelaporan online dan aplikasi pemantauan perilaku siswa.
2. Untuk Akademisi (Peneliti Selanjutnya):
  - a. Konstruksi model Intervensi Berbasis Bukti: Peneliti diharapkan dapat mengembangkan dan menguji model intervensi baru yang mengintegrasikan pendekatan teknologi dan komunitas dalam mitigasi kenakalan pelajar. Studi tentang efektivitas pendekatan berbasis data dan aplikasi digital dapat memberikan wawasan tambahan dalam strategi penanggulangan.
  - b. Studi Longitudinal Tentang Efektivitas Program Pentahelix: Diperlukan penelitian jangka panjang untuk mengukur efektivitas program berbasis

Pentahelix dalam mengurangi kenakalan pelajar. Penelitian ini dapat membantu memahami dampak jangka panjang dari kolaborasi multipihak dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman.

- c. Analisis Kualitatif Persepsi Pemangku Kepentingan: Peneliti dapat melakukan studi mendalam tentang persepsi pemangku kepentingan (guru, siswa, orang tua, polisi) terhadap program mitigasi kenakalan pelajar untuk menemukan kesenjangan dan peluang perbaikan dalam pelaksanaan program.
3. Untuk Praktisi:
- a. Peningkatan Kompetensi Guru dan Konselor: Guru dan konselor sekolah harus dibekali dengan pelatihan khusus dalam manajemen kelas dan intervensi perilaku untuk menangani kenakalan pelajar secara efektif. Praktisi harus fokus pada pendidikan karakter dan keterampilan sosial-emosional untuk membantu siswa mengelola emosi dan interaksi sosial mereka.
  - b. Penggunaan Media Edukatif dan Interaktif: Praktisi di sekolah harus memanfaatkan media edukatif yang menarik seperti video, permainan simulasi, dan modul interaktif untuk menyampaikan pesan pencegahan kenakalan pelajar. Hal ini akan membantu siswa lebih memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan termotivasi untuk berperilaku positif.
  - c. Kolaborasi dengan Komunitas dan Orang Tua: Praktisi di sekolah perlu secara aktif melibatkan orang tua dan komunitas dalam program-program pencegahan dan intervensi. Penguatan komunikasi dan keterlibatan komunitas dapat meningkatkan dukungan terhadap siswa dan memperkuat dampak dari upaya mitigasi kenakalan pelajar.